GANGGUAN PERILAKU ANTISOSIAL DI KALANGAN REMAJA : LITERATURE REVIEW

Maulia Syakuro[1], Sri Indah Nurrohimah[2], Nisrina Sarah Dermawan[3], Risma Anita Puriani [4], Rizki Novirson[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : maulia.syakuroo@gmail.com[1], sriindahnurrohimah@gmail.com[3] , nisrinasrhd@gmail.com[3], rismary@fkip.unsri.ac.id[4], rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id[5]

ABSTRAK

Perilaku antisosial pada remaja merupakan permasalahan yang semakin mendapat perhatian dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Perilaku ini mencakup tindakan yang melanggar norma sosial, merugikan orang lain, serta menunjukkan kurangnya empati dan tanggung jawab sosial. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku antisosial yang umum terjadi pada remaja, mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta memahami dampaknya terhadap lingkungan sosial dan perkembangan psikologis remaja. Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode studi literature review. Berdasarkan kajian literatur, perilaku antisosial dapat muncul sejak usia dini dan cenderung meningkat pada masa remaja dengan gejala seperti kebohongan, pembangkangan, agresivitas, hingga pelanggaran hukum ringan. Faktor penyebab perilaku ini antara lain pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya kontrol sosial, pengaruh media sosial, dan lingkungan pergaulan yang negatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang tidak ditangani sejak dini dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial di usia dewasa. Oleh karena itu, intervensi dini yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko perkembangan perilaku ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan dan pembinaan perilaku sosial positif pada remaja.

Kata Kunci : *Perilaku Antisosial, Remaja, Lingkungan Sosial, Kemampuan Berkomunikasi, Intervensi*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya sehingga terbentuk suatu hubungan timbal balik dan saling memberi juga menerima pengaruh dari orang lain (Fadhilah & Maunah, 2022). Fase perkembangan manusia terutama pada fase remaja pada umumnya kehidupan sosial dan interaksi mereka cenderung lebih senang menghabiskan waktu dan berinteraksi bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, sebagai bentuk bagian dari proses pencarian identitas dan pengaruh sosial. Namun, pada remaja yang mengalami gangguan perilaku, pola interaksi ini cenderung berbeda. Mereka lebih memilih untuk menyendiri, menghindari interaksi sosial, dan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar. Gangguan perilaku ini sebagai bentuk permasalahan mental yang seringkali terjadi pada remaja.

Fenomena gangguan perilaku antisosial sudah banyak terjadi pada remaja. Remaja yang mengalami gangguan ini sering kali tidak memiliki empati dan minim rasa bersalah, sehingga mendorong munculnya perilaku yang melanggar norma sosial dalam masyarakat. Perilaku antisosial tersebut tidak hanya merugikan individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sosial, seperti meningkatnya konflik sosial, gangguan ketertiban, hingga menghambat proses perkembangan sosial dan emosional remaja itu sendiri. Remaja yang mengalami gangguan perilaku antisosial tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisai serta seringkali akan berselisih paham dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya (D. Y. Sari et al., 2022a).

Faktor penyebab gangguan perilaku antisosial pada remaja sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti kepribadian, sikap agresif, emosi yang tidak stabil, hingga rendahnya kemampuan dalam mengelola stres. Selain itu, faktor eksternal juga berperan besar, seperti pola asuh yang otoriter atau permisif, perkembangan teknologi, hingga tekanan dari lingkungan sosial. Ketidakmampuan remaja dalam menghadapi tekanan ini dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan atau mekanisme pertahanan diri (S. A. Putri & Pd, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar belakang dan penyebab gangguan perilaku antisosial menjadi penting agar penanganan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Perilaku antisosial sering ditemukan pada remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, seperti tekanan teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, atau pengaruh media digital, yang dapat memicu dan memperkuat kecenderungan untuk bertindak di luar norma sosial. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku antisosial pada remaja, faktor-faktor risiko yang berkontribusi, dampaknya terhadap kehidupan remaja, serta strategi preventif dan intervensi yang dapat diterapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menekan munculnya perilaku tersebut.

METODE

Penelitian artikel ini menggunakan metode studi literatur. (Ridwan et al., 2021) menyatakan bahwa studi literatur (kajian pustaka) didefinisikan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Peneliti menelaah 15 artikel ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik gangguan perilaku antisosial pada remaja. Artikel tersebut diperoleh dari database daring seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Springer, dengan kriteria tahun publikasi antara 2018 hingga 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang penuh dinamika dan tantangan. Pada tahap ini, individu mulai mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Remaja mulai membentuk identitas diri, mengevaluasi nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan, serta menunjukkan kebutuhan yang semakin besar akan kemandirian. Dalam proses ini, sering kali terjadi pergeseran dalam pola pikir dan perilaku yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Masa remaja ditandai dengan perubahan perilaku sosial, menurunnya aktivitas kelompok, dan keengganan untuk terlibat dalam aktivitas individu. Pada masa ini, remaja juga secara bertahap mengembangkan cara-cara baru untuk memuaskan hasratnya (Theresia & Sanjaya, 2024). Namun, perubahan dalam perilaku sosial yang tidak terarah dengan baik berisiko berkembang ke arah yang negatif dan memunculkan gangguan dalam penyesuaian sosial. Pada masa remaja, hal ini sering kali tercermin dalam munculnya perilaku antisosial

Perilaku antisosial pada remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan melalui penolakan terhadap norma sosial dan aturan yang berlaku. Remaja dengan kecenderungan ini sering kali menunjukkan sikap menantang otoritas, tidak mematuhi peraturan, bersikap kasar, hingga melakukan tindakan agresif. Perilaku ini muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun fisik, dan biasanya tampak dalam interaksi sehari-hari di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Amtisosial pada Remaja

Memiliki sikap agresif dan kurangnya kontrol diri dapat menimbulkan perilaku antisosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Erwin Sugiyanto, 2022) menunjukkan bahwa remaja yang sulit mengontrol diri dan bersikap agresif akan lebih rentan terjerumus ke dalam kecanduan digital yang akhirnya dapat menghambat interaksi sosial dan memperkuat perilaku antisosial. Lalu dari sisi psikologis berdasarkan hasil penelitian (Maharani & Ampuni, 2020) jika remaja yang memiliki identitas moral yang rendah dan moral disengagement yang tinggi akan menunjukkan perilaku antisosial yang tinggi.

Faktor internal lainnya yaitu berdasarkan jenis kelamin dimana laki-laki memiliki tingkat perilaku antisosial yang tinggi dibandingkan dengan perempuan menurut penelitian (Himawan & Habibi, 2020) menunjukkan bahwa variabel Jenis kelamin merupakan faktor risiko terjadinya perilaku antisosial pada remaja dengan Odd Ratio sebesar 3,44 yang menunjukkan bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang sebesar 3,44 kali untuk mendeteksi adanya perilaku antisosial.

Selain faktor internal seperti agresivitas, kurangnya kontrol diri, identitas moral yang rendah, moral disengagement, serta jenis kelamin, perilaku antisosial pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dimana pola asuh demonstratif dapat berkorelasi negatif terhadap perilaku antisosial pada remaja berdasarkan penelitian dari (Oktanovia et al., 2022) menunjukkan bahwa semakin positif dan terbuka komunikasi antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyimpang.

Hal ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dan tidak ada komunikasi terbuka didalam lingkungan keluarga dapat memberikan dampak munculnya perilaku antisosial pada anak dan remaja. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian (Aula, 2023) yang menggunakan interaksi diantara siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya bahwa adanya hubungan antara perilaku antisosial dengan pola asuh orang tua otoriter, demonstratif, dan permisif.

Semakin berkembangnya teknologi dapat mempengaruhi timbulnya gejala perilaku antisosial khususnya pada remaja. Berdasarkan penelitian (N. P. Sari et al., 2018) pemanfaatan media sosial yang secara berlebihan dapat memberikan ruang pergaulan yang terbatas serta berkurangnya intensitas waktu. Hal ini memungkinkan remaja untuk berinteraksi tanpa kontrol sosial yang memadai, sehingga menimbulkan efek negatif seperti penurunan produktivitas, meningkatnya rasa malas, dsan berkurangnya interaksi tatap muka.

Dampak Perilaku Antisosial pada Remaja

Perilaku antisosial seringkali menimbulkan beberapa dampak terutama di lingkungan sekolah dimana seringkali para siswa akan melanggar peraturan dengan terlambat masuk kelas, tidak masuk sekolah, malas dan tidak mengerjakan tugas, membuat keributan dengan berkelahi dan mendorong teman, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. S. Putri et al., 2024) anak-anak yang menunjukkan perilaku antisosial cenderung mengekspresikan agresivitas melalui sikap membangkang terhadap orang yang lebih tua maupun sebaya, bersikap konfrontatif dan bermusuhan dengan teman, enggan mengikuti aturan, serta memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perkelahian dengan orang lain.

Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2023) Melalui studi kasus terhadap seorang anak yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga di Desa Banjarejo, terlihat adanya dampak dari kondisi tersebut yang tercermin dalam perilaku antisosial. Anak tersebut menunjukkan sikap tidak menaati aturan sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan dengan baik. Selain itu, ia juga menunjukkan perilaku agresif, seperti bersikap kasar, memukul, dan berkelahi dengan teman-temannya, yang menandakan adanya gangguan dalam pengendalian emosi serta ketidakmampuan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat. Selain munculnya perilaku melanggar aturan dan tindakan agresif, perilaku antisosial juga berdampak pada kecenderungan anak maupun remaja untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya (Purwati et al., 2023). Mereka seringkali menghindari interaksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Penarikan diri ini bukan hanya menjadi gejala, tetapi juga memperkuat siklus antisosial yang dapat semakin sulit diputus apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak dari perilaku antisosial ini dapat menghambat perkembangan keterampilan interpersonal anak atau remaja, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami emosi dan perspektif orang lain. Ketidakmampuan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat akan membuat individu kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai konteks kehidupan sosial (Azahra, 2025). Akibatnya, mereka menjadi rentan terhadap rasa kesepian, rendah diri, bahkan depresi, yang pada akhirnya dapat memperburuk perilaku antisosial itu sendiri. Jika dibiarkan tanpa intervensi, kondisi ini tidak hanya akan memengaruhi perkembangan pribadi dan sosial anak atau remaja, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap fungsi mereka di masa depan. Mereka mungkin mengalami hambatan dalam dunia pendidikan.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Intervensi

Perilaku antisosial pada remaja telah menjadi isu yang semakin mengemuka dalam konteks pendidikan modern. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu siswa, tetapi juga berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak dalam menangani permasalahan ini,

khususnya dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui pendekatan yang sistematis dan terencana (Utami et al., 2021).

Dalam upayanya mengatasi perilaku antisosial siswa, guru BK melakukan beberapa langkah penting. Di antaranya adalah memberikan pembinaan secara rutin agar siswa memahami dampak negatif dari tindakan mereka dan terdorong untuk melakukan perubahan (Indah & Amin, 2024). Selain itu, guru BK juga menyediakan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok guna mengidentifikasi akar permasalahan dan memberi ruang bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional. Pendekatan lainnya termasuk penggunaan metode pembelajaran klasikal seperti diskusi dan simulasi, bekerja sama dengan orang tua dan guru lainnya, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi sebagai bagian dari pembentukan karakter. Tidak kalah penting, guru BK juga mendorong terbentuknya dukungan dari teman sebaya melalui aktivitas kelompok yang mampu menumbuhkan rasa empati dan keterampilan sosial siswa (Santosa, 2020).

Selain peran penting guru BK dalam mendampingi siswa secara konsisten, efektivitas penanganan perilaku antisosial juga sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Kolaborasi antara guru BK, orang tua, wali kelas, serta teman sebaya menjadi kunci dalam menciptakan pendekatan yang komprehensif. Penelitian oleh (D. Y. Sari et al., 2022b) menegaskan bahwa penanggulangan perilaku antisosial siswa tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan perlu dilengkapi dengan pembinaan secara berkelanjutan, layanan konseling, serta kegiatan bimbingan klasikal yang relevan dengan tema antisosial. Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai serta pengawasan bersama, turut memperkuat upaya intervensi. Metode seperti pemberian penghargaan atas perubahan positif maupun penerapan sanksi edukatif juga disebutkan sebagai strategi tambahan untuk memengaruhi perilaku siswa secara konstruktif.

KESIMPULAN

Perilaku antisosial di kalangan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki implikasi serius terhadap perkembangan individu serta interaksi sosial di lingkungannya. Tindakan ini mencerminkan bentuk penolakan terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku, dan dapat terwujud melalui perilaku agresif, pembangkangan terhadap otoritas, maupun pelanggaran hukum dalam skala ringan. Berdasarkan kajian pustaka, perilaku antisosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, seperti kecenderungan agresivitas, lemahnya pengendalian diri, rendahnya identitas moral, serta aspek jenis kelamin. Selain itu, faktor eksternal seperti pola pengasuhan yang tidak konsisten, lingkungan pergaulan yang negatif, dan eksposur media digital yang tidak terkontrol turut memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang tersebut.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku antisosial sangat signifikan, tidak hanya bagi perkembangan psikososial remaja, tetapi juga terhadap tatanan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang komprehensif dan kolaboratif, dengan melibatkan peran aktif keluarga, institusi pendidikan, serta layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan, konseling individual maupun kelompok, serta dukungan psikososial guna membantu remaja mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Kolaborasi antarsektor merupakan kunci utama dalam menekan laju perkembangan perilaku antisosial dan mendukung terwujudnya remaja yang sehat secara sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, M. M. (2023). Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, *4*(1), 60–73. https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5180

Aula, P. R. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya*. *9*(2).

Azahra, N. (2025). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRIKELAS 7 DI SMPN 1O TASIKMALAYA*. *2*.

Erwin Sugiyanto. (2022). Pengaruh Sikap Agresif dan Sikap Antisosial terhadap Kecanduan Game Online Studi Kasus SMA Dharma Suci Jakarta Utara. *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, *6*(2), 13–18. https://doi.org/10.47861/dv.v6i2.52

Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2022). MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU DAN DAPAT DIDIDIK. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *15*(2), 254–268. https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718

Himawan, R., & Habibi, M. (2020). *Perilaku Anti Sosial Pada Remaja*.

Indah, S., & Amin, N. S. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. . . *November*, *7*(2).

Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 54–66. https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706

Oktanovia, R., Khairun, D. Y., & Wibowo, B. Y. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP SIKAP ANTI SOSIAL PADA REMAJA SERTA IMPLIKASI BAGI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, *3*(2), 59–62. https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i2.168

Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). *Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini*.

Putri, R. S., Wigati, I., & Sartika, I. D. (2024). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Antisosial pada Anak Usia 4-6 Tahun. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *5*(3), 238–249. https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1008

Putri, S. A., & Pd, U. M. M. (2023). *Perilaku Menyimpang Remaja dan Solusinya dalam Persepektif Bimbingan Konseling Islam*. *3*.

Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, *2*(1), 42. https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427

Santosa, B. (2020). *Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih*. *1*.

Sari, D. Y., Fadhilah, S. S., & Susilo, A. T. (2022a). Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28028

Sari, D. Y., Fadhilah, S. S., & Susilo, A. T. (2022b). Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28028

Sari, N. P., Sudaryanto, E., & Nasution, U. C. (2018). DAMPAK MEDIA SOSIAL LINE TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL DI KALANGAN REMAJA GUNUNGSARI SURABAYA. *Representamen*, *4*(01). https://doi.org/10.30996/representamen.v4i01.1410

Theresia, N. K. S., & Sanjaya, A. (2024). *ANALISIS FAKTOR RESIKO TERJADINYA GANGGUAN PERILAKU PADA REMAJA DENGAN LITERATURE REVIEW*.

Utami, S., Sari, R. P., & Renata, D. (2021). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Guidance*, *18*(02), 19–32. https://doi.org/10.34005/guidance.v18i02.1745